Wanita dan Ramadhan

MTK Senin

Senin, 29 Maret 2021

Bagi yang sudah tidak punya hutang puasa Ramadhan

Dari judul yang ada, kira-kira hal apa yang akan kita bahas ?

وَلَا تَتَمَنَّوْاْ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُواْ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An Nisa : 32)

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, **Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar**. (QS. Al Ahzab(33): 35)

Dari 2 ayat tersebut adalah jaminan Allah kepada kaum wanita, bahwa Islam tidak pernah mendiskriminasikan wanita, dikarenakan sifat kewanitaannya.

Bila ada beberapa aturan yang ditetapkan oleh Islam kepada wanita, bukan dimaksudkan untuk menghinakan wanita, namun ditujukan untuk melindungi dan menjaga kehormatan wanita.

Begitu juga kompetisi atau kesempatan di setiap bulan Ramadhan

Allah memberikan kesempatan yang sama kepada hambaNya baik pria maupaun wanita.

Lalu…apa yang berbeda ??

Seorang wanita memiliki hukum tersendiri dalam beribadah karena kodratnya sebagai wanita. Misalnya: ketika haid, nifas, dan hamil

Hal inilah yang membedakan dalam teknis pelaksanaan ibadah diantaranya untuk masalah qadha, disebabkan ketika sedang dalam kodratnya itu kaum wanita dilarang untuk sholat dan puasa.

01

Ibadah Sholat

Bagi wanita yang sedang haid, dan nifas tidak diwajibkan mengqadha selepas masa haid dan nifasnya.
Namun bagi wanita hamil tetap menjalankan kewajiban sholat.

02

Ibadah Puasa

Untuk ibadah puasa, bagi wanita yang haid dan nifas wajib menggantinya selepas masa haid dan nifasnya. Begitu juga ketika hamil, ada ketentuan yang bisa diambil bagi wanita.

1. **Ibu Hamil dan Menyusui yang Meninggalkan Puasa**

Para ulama fiqih semuanya sepakat bagi wanita hamil ataupun menyusui yang kesulitan atau berat untuk berpuasa, boleh berbuka atau tidak puasa Ramadhan berlandaskan kepada dalil berikut:

إن الله عز وجل وضع عن المسافر الصوم وشطر الصلاة، وعن الحبلى والمرضع الصوم

Sesungguhnya Allah memberikan keringanan bagi orang musafir berpuasa dan shalat, dan bagi wanita hamil dan menyusui berpuasa. (HR. Ahmad)
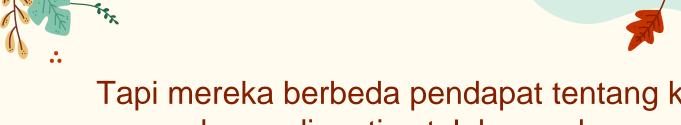
Tapi mereka berbeda pendapat tentang konsekuensi yang harus diganti setelah mereka meninggalkan puasanya, apakah harus qadha’ puasa mereka atau membayar fidyah, ataukah keduanya?

Dalam madzhab **Hanafi** Ibu Hamil dan menyusui yang mengkhawatirkan keadaan salah satunya (janin atau ibunya), **maka boleh tidak puasa dan hanya membayar qadha’ saja tanpa fidyah.**
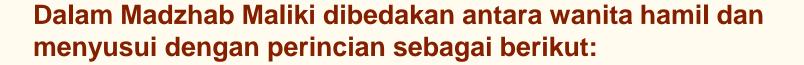
1. Wanita hamil yang dikhawatirkan lemah salah satunya (janin atau ibunya) maka wajib membatalkan puasa dengan konsekuensi membayar qadha’
2. Wanita menyusui yang dikhawatirkan lemah keduanya bila ibu berpuasa maka wajib membatalkan puasa dengan konsekuensi bayar qadha’
3. Wanita menyusui yang bayinya terindikasi lemah tapi sang ibu masih bisa berpuasa dan memproduksi asi, maka sang ibu boleh tidak berpuasa dengan konsekuensi bayar qadha’ dan fidyah.

Sementara dalam Madzhab **Syafi’i dan Hambali**, sedikit memiliki kemiripan dengan Malikiyah, ulama dalam madzhab ini berpendapat bahwa **jika ibu yang hamil kuat berpuasa meski kondisi janinnya dikhawatirkan lemah tetap boleh tidak puasa namun konsekuensinya adalah qadha’ dan fidyah**.

Mengapa
terdapat
perbedaaan
qadhanya
antara ibadah
sholat dan
puasa ?

Penjelasan:
Shoum maupun shalat merupakan bagian dari ibadah. Dalam hal ibadah Allah tidak memberikan’illat(alasan dasar suatu hukum) atas bentuk pelaksanaannya.
Begitu juga dalam hal qadha puasa atau sholat, tidak ada satupun nash/dasar yang menunjukkan alasan dasar hukumnya tentang perbedaan masalah ini.
Oleh karena itu, kita tidak perlu mencari-cari sebab, mengapa aturan keduanya berbeda.

Dalam HR. Muslim dan Bukhari, diriwayatkan seorang shahabiyah (Muadzah) yang bertanya kepada Aisyah:
M: “Bagaimana orang haid harus mengqadha shoum sedangkan ia tidak harus mengqadha sholat ?”
A : “Apakah engkau seorang Khawarij Haruriyah ?”
M :” Aku bukan seorang Haruriyah, tetapi aku sekedar bertanya.”
A :”Kami pernah mengalami hal itu, lalu kami diperintahkan untuk mengqadha shoum dan tidak diperintahkan untuk mengqadha shalat.”

Bagaimana Cara Mengqadha Puasa Ramadhan ?

Bagi yang mau menambah star !!

Berdasarkan nash yang ada dan kesepakata para ulama, ibadah puasa Ramadhan adalah ibadah yang bisa dilakukan secara:

1. Adaa' : yaitu dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan
2. Qadha : yaitu dilaksanakan di luar waktu yang sudah ditentukan.

Terkait puasa Ramadhan, ulama sepakat bahwa waktu:
1. pelaksanaannya secara *adaa’* adalah pada waktu yang telah ditentukan dalam Al Qur’an dan As Sunnah yaitu pada bulan Ramadhan (QS. Al Baqarah: 185).

2. Sedangkan pelaksanaan secara *qadha’* (yaitu jika terdapat uzur syar’i untuk tidak dapat melaksanakannya secara *adaa’*, karena musafir, sakit, haidh, nifas, batal karena sebab-sebab tertentu), maka dapat dilakukan pada waktu yang diinginkan.

Kewajiban mengqadha’ puasa Ramadhan bukan didasarkan atas ketergesaan (al faur) namun atas dasar boleh ditunda hingga waktu yang diingini (*at tarakhy).*

Dan kewajiban ini merupakan kewajiban yang bersifat *muwassa’* (memiliki waktu yang panjang).

Namun, meskipun qadha’ puasa berdasarkan *at tarakhy (*boleh ditunda hingga waktu yang diingini), akan tetapi mayoritas ulama membatasi keabsahan qadha’ hingga menemui bulan Ramadhan berikutnya (berdasarkan hadits Aisyah yang pernah mengqadha puasa di bulan Sya’ban).

Bahkan menurut jumhur ulama, barangsiapa yang mengakhirkan qadha’ Ramadhan hingga bertemu dengan Ramadhan berikutnya tanpa didasari ’uzur syar’i (alasan yang dibenarkan) maka ia telah berdosa.

Peluang apalagi yang bisa muslimah raih di bulan Ramadhan ??

Diantara ketentuan Allah yang ditetapkan bagi wanita yang haid dan nifas adalah larangan untuk:

1. Melakukan sholat, baim wajib maupun sunnah (HR.Muslim)
2. Melakukan puasa, baik wajib maupun sunnah (HR. Bukhari)
3. Thawaf mengelilingi Ka’bah (HR.Al Hakim)
4. Berdiam diri di dalam masjid (HR.Ibnu Majah), namun diperbolehkan bila hanya lewat (HR.Muslim).
5. Bersetubuh dengan suami (QS.2:222; HR.Muslim)
6. Memegang dan membawa mushaf (QS.56:79)
7. Membaca Al Qur’an (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Note:
Untuk memegang mushaf dan membaca Al Qur’an ini ada perbedaan pendapat.

Diluar ke-7 larangan itu, masih banyak kesempatan kebaikan yang bisa kita lakukan untuk menyambut dan mengisi bulan Ramadhan.

1. Membuat Target Ramadhan untuk diri sendiri

Melengkapi sholat-sholat sunnah

Merutinkan dzikir pagi dan petang dan sebelum tidur

Merapikan hafalan yang perrnah dimiliki sehingga menjadi mutqin

2. Membuat Target Ramadhan bersama keluarga

Menambah waktu belajar bersama anak

Merapikan urusan menu dan dapur

Menyambung hubungan yang lebih harmonis dengan pasangan

3. Membuat Target Ramadhan bersama teman/lingkungan

Menyambung silaturahim, saling memberi hadiah/hantaran

Meramaikan sosial media yang dimiliki sebagai sarana sharing kebaikan

Lebih responsif terhadap lingkungan sekitar (menjaga kebersihan,dll)

Contoh Wanita Ahli Puasa

1. **Hafshah binti Umar**

2. **Zainab binti Jahsy**

Hafshah binti Umar bin Khaththab

Beliau adalah salah satu ummahatul mukminin yang dikenal ahli ibadah dan suka berpuasa untuk mendapatkan ridlonya Allah.
Dari Anas ra, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Jibril berkata, wahai Muhammad, rujuklah kepada hafshah, karena sesungguhnya dia perempuan yang ahli puasa dan ahli ibadah (sholat malam)."
Ibnu Umar berkata,"Hafshah meninggal ketika sedang berpuasa (sebelum ia sempat berbuka).

Zainab binti Jahzy

Juga salah satu ummahatul mukminin yang dikenal ahli ibadah, suka berpuasa, berbakti dan rajin bersedekah. Rasulullah SAW menyifati Zainab sebagai seorang wanita **awwahah**. Beliau berkata kepada Umar bin Khaththab, "Sesungguhnya Zainab binti Jahsy adalah seorang wanita awwahah." Kemudian ada bertanya,"Wahai Rasulullah, apa itu awwah?" Beliau menjawab,"Seorang yang khusyuk dan tunduk. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi awwah(lembut hati) dan suka kembali kepada Allah (QS.Hud(11):75)."

CLOSING

Muslimah yang mempunyai tekad kuat untuk mengoptimalkan Ramadhannya, maka:

1. Mampu mengisi Ramadhan dengan amal-amal kebaikan
2. Setiap hari dibulan Ramadhan selalu menjadi hari terindah dan istimewa

3. Menghasilkan karya yang produktif bahkan istimewa disebabkan keberkahan yang ada di bulan Ramadhan.

4. Menghilangkan kebiasaan yang kurang baik yang ada pada dirinya maupun di keluarganya
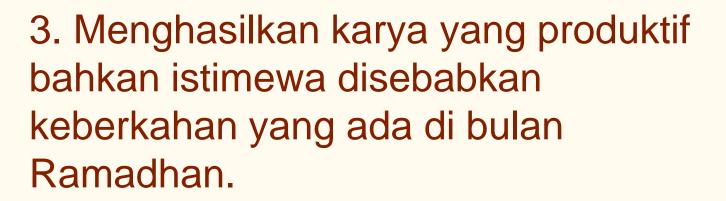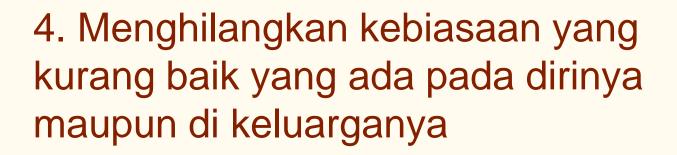
5. Mencetak tiket atau simpanan pahala sebanyak-banyaknya, sehingga bila setelah Ramadhan tidak mendapati kesempatan yang sama, minimal masih memiliki tabungan amal.

SELESAI